

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singaraja berlokasi di Jl. Srikandi No sembilan , Desa Bakti Seraga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singaraja. Sekolah ini memiliki 98 orang guru dan serta pegawai lainnya sebanyak 38 orang. Jumlah peserta didik mencapai 1.904 orang, terdiri dari 653 orang siswa kelas X , 757 orang siswa kelas XI termasuk kelas XII 494 orang (baru lulus). Dalam hal fasilitas, sekolah ini menyediakan 19 ruang kelas dan 12 ruang praktikum, dengan empat jurusan yang ditawarkan, yaitu perhotelan, kuliner, busana dan tata kecantikan.

Salah satu program kesehatan yang diimplementasikan di sekolah ini adalah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), yang berfungsi sebagai tempat pengobatan dan istirahat bagi siswa yang merasa tidak enak badan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, UPTD Puskesmas Buleleng II aktif menjalin kerja sama dengan SMK Negeri 2 Singaraja dalam memberikan penyuluhan kesehatan, seperti penyuluhan mengenai PHBS, HIV, Pencegahan anemia dan pemeriksaan kesehatan. Di samping itu, terdapat pula kegiatan rutin pemberian tablet Fe yang dilaksanakan setiap bulan. Secara berkala UPTD Puskesmas Buleleng II juga mengadakan pemeriksaan kesehatan berupa penjarangan dan skrining Hb pada siswi putri kelas X SMKN 2 Singaraja yang biasa dilaksanakan setiap bulan juli dan pemeriksaan berkala setiap bulan februari. Puskesmas biasanya melakukan monitoring dan evaluasi berkala setiap satu sampai dua bulan sekali dengan

memantau distribusi tablet tambah darah serta kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan evaluasi yang mencakup tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah berdasarkan laporan siswa atau guru UKS, dari tingkat pengetahuan dan perubahan status anemia siswi dengan melakukan pemeriksaan Hb dan wawancara. Namun belum ada formulir atau blangko untuk mencatat distribusi tablet tambah darah.

2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik responden seperti pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Karakteristik Siswa Kelas X SMKN 2 Singaraja

Karakteristik Siswa	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	324	50,4
Perempuan	329	49,6
Usia		
17 Tahun	478	73,3
18 Tahun	162	24,8
19 Tahun	13	1,9
Agama		
Hindu	647	99
Islam	3	0,45
Kristen	1	0,15
Budha	2	0,4
Tinggal Bersama		
Orang Tua (ayah & ibu)	650	99,5
Wali	2	0,35
Kost	1	0,15
Pekerjaan Ayah		
PNS/TNI/POLRI	12	1,8
Swasta	138	21,1
Wiraswasta	195	29,9
Buruh/Tani	308	47,2
Total	653	100

Tabel 3 menunjukkan berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan (50,4%) lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki (49,6%). Mayoritas siswa berusia 17

tahun sebanyak 478 siswa (73,3%). Sebagian besar siswa beragama Hindu yaitu sebanyak 647 siswa (99,0%). Dilihat dari tempat tinggal, hampir seluruh siswa tinggal bersama orang tua (ayah dan ibu) yaitu sebanyak 650 siswa (99,5%). Pekerjaan ayah, sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai buruh atau petani sebanyak 308 orang (47,2%).

3. Hasil Pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel

Penelitian

a. Pengetahuan anemia dan tablet tambah darah

Berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan tentang anemia dan tablet tambah darah seperti pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Pengetahuan Tentang Anemia
Dan Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri Di SMKN 2 Singaraja**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	15	25,4
Cukup	23	39,0
Baik	21	35,6
Total	59	100,0

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui terbanyak siswa memiliki pengetahuan tentang anemia dan tablet tambah darah dengan kategori cukup, yaitu 23 orang (39%).

b. Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah

Berdasarkan hasil pengukuran tentang kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) didapatkan hasil seperti pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah
Pada Remaja Putri Di SMKN 2 Singaraja

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	35	59,3
Sedang	14	23,7
Tinggi	10	16,9
Total	59	100,0

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa, sebagian besar siswi SMKN 2 Singaraja memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam konsumsi TTD, yaitu sebanyak 35 orang (59,3%).

c. Hasil analisis bivariat

Tabel 6
Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri di SMKN 2 Singaraja

Pengetahuan	Kepatuhan						Total	
	Rendah f (%)		Sedang f (%)		Tinggi f (%)			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kurang	8	53,3	4	26,7	3	20,0	15	100
Cukup	12	52,2	5	21,7	6	26,1	23	100
Baik	15	71,4	5	23,8	1	4,8	21	100
Total	35	59,3	14	23,7	10	16,9	59	100

Berdasarkan Tabel 6 di atas diketahui bahwa, sebanyak 15 orang dari 21 responden berpengetahuan baik, ternyata kepatuhan konsumsi TTD nya rendah. Hanya satu orang yang berpengetahuan baik memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap konsumsi TTD. Diketahui juga sebanyak 12 orang dari 23 responden yang berpengetahuan cukup memiliki kepatuhan yang rendah terhadap konsumsi TTD.

Didapati 3 orang dari 15 responden yang memiliki pengetahuan kurang, namun memiliki kepatuhan yang tinggi dalam konsumsi TTD.

Hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMKN 2 Singaraja dianalisis dengan menggunakan uji *Rank Spearman*, hasilnya pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7

Hasil Uji Rank Spearman Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di SMKN 2 Singaraja

Variabel	Jumlah Responden (N)	Korelasi (<i>r</i>)	Signifikansi (<i>p-value</i>)
Pengetahuan	59	1.000	-
Kepatuhan	59	0.136	0,305

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapat nilai signifikan *p*: 0,305 ($\geq 0,05$). Ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMKN 2 Singaraja tahun 2025.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMK Negeri 2 Singaraja memiliki pemahaman yang cukup (39,0%) hingga baik (35,6%) mengenai tablet tambah darah (TTD). Pengetahuan tersebut mencakup kesadaran akan pentingnya tablet tambah darah (TTD) dalam mencegah anemia, waktu yang tepat untuk mengonsumsinya, serta konsekuensi negatif akibat kurangnya zat besi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki informasi yang diperlukan tentang manfaat dan penggunaan tablet tambah darah (TTD).

Pengetahuan ini mencakup: Pentingnya konsumsi tablet tambah darah (TTD) untuk mencegah anemia, Waktu yang tepat untuk mengonsumsinya, Konsekuensi dari kekurangan zat besi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Permata Sari (2020) di SMK N 1 Klaten menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang cara mengonsumsi tablet tambah darah dimana diketahui memiliki pengetahuan baik sebanyak 50 responden (60,2%). Juga sejalan dengan penelitian adnyana (2022) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik terkait konsumsi tablet tambah darah dimana diketahui yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 48 orang (78%). Temuan di berbagai penelitian oleh Nengah Runiari & Nyoman Hartati (2020), Hasil studi menunjukkan bahwa proporsi pengetahuan responden yang tertinggi berada pada kategori baik dengan persentase 44. 3%. Di sisi lain, juga ditemukan bahwa 21. 5% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik. Pengetahuan menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran individu terhadap kebutuhan suplementasi zat besi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan kurang dengan 15 responden (25,4%). Sebagian siswi mengatakan mereka minim mendapatkan informasi dan penyuluhan tentang pemanfaatan konsumsi tablet tambah darah dikarenakan mereka tidak pernah hadir disaat ada penyampaian penyuluhan disekolah karena ada hambatan/ kendala. Keterlibatan guru UKS dan petugas puskesmas dengan partisipasi dokter iship dalam pemberian edukasi dan informasi melalui penyuluhan dilakukan setiap kegiatan penjangkaran dan berkala sesuai jadwal dengan presentasi yang menarik dan video pendek dampak dari anemia.

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2018), dikelompokkan menjadi dua yakni cara tradisional atau non ilmiah tanpa melakukan penelitian dan cara modern atau cara ilmiah melalui proses penelitian. Cara tradisional yaitu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung; remaja putri yang rutin mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) dan merasakan manfaatnya, seperti peningkatan *hemoglobin* dan energi, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah (TTD). Otoritas (*Authority*) ; Pengetahuan diperoleh dari sumber yang dianggap berwenang seperti guru atau tenaga kesehatan, dengan memberikan informasi tentang pencegahan anemia dengan konsumsi tablet tambah darah (TTD) melalui penyuluhan atau sosialisasi dan sumber lain (media dan Pendidikan); pengetahuan juga dapat diperoleh melalui Pendidikan formal dan media massa seperti kampanye kesehatan melalui media sosial, poster, atau buku panduan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pentingnya tablet tambah darah.

2. Kepatuhan

Tingkat kepatuhan siswi SMK Negeri 2 Singaraja dalam mengonsumsi tablet tambah darah berada pada level rendah, dengan 59,3% responden menunjukkan kepatuhan rendah, hanya 23,7% termasuk dalam kategori sedang, dan 16,9% yang memiliki kepatuhan tinggi.

Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman yang dimiliki dan praktik nyata dalam hal konsumsi rutin tablet tambah darah. Beberapa alasan rendahnya kepatuhan: Efek samping seperti mual, pusing, dan sembelit, yang sering kali dilaporkan sebagai hambatan utama (Dewi *et al.*, 2020). Kurangnya motivasi diri dan dukungan sosial, seperti kurangnya keterlibatan keluarga atau

guru dalam memotivasi siswa (Saridewi, 2019). Stigma atau ketakutan terkait efek samping yang berkembang di kalangan siswa (Kartikasari, 2010).

Menurut teori Planned Behavior, kepatuhan juga dipengaruhi oleh norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Remaja yang merasa bahwa konsumsi TTD mendapat dukungan dari lingkungannya (norma subjektif) cenderung lebih patuh. Di sisi lain, kontrol perilaku yang dirasakan, seperti kemudahan akses terhadap tablet atau pengalaman positif, juga menjadi faktor penting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyana (2022) di SMP Dwijendra Denpasar, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi tablet tambahan darah, yaitu sebanyak 38 orang (61 %). Ayu Nyoman Winda Sari Adnyana *et al.*, (2022), mengemukakan rendahnya kepatuhan di antara remaja putri terhadap program suplementasi besi dapat dihubungkan dengan reaksi emosional mereka terhadap peraturan-peraturan tertentu yang dianggap tidak menyenangkan, yang mungkin menyebabkan perilaku yang tidak terduga, termasuk ketidakpatuhan.

Perilaku remaja putri dalam mengikuti anjuran konsumsi TTD bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor predisposisi seperti usia, pendidikan, dan pengetahuan terutama mengenai anemia dan TTD. Pengetahuan remaja putri tentang anemia dan TTD dapat dilihat dari dua pengertian. Pengertian pertama, jika pengetahuan remaja putri rendah dan kepatuhannya juga minim, berarti informasi yang mereka terima berpengaruh terhadap pengetahuan tersebut. Pengertian kedua, ketika remaja putri memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi tidak

dapat menerapkannya untuk taat dalam mengonsumsi TTD, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain, Kinthan (Larasati *et al.*, 2021).

Faktor yang mendukung kepatuhan dalam mengonsumsi TTD mencakup jumlah TTD yang diterima serta reaksi yang dirasakan setelahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mengonsumsi TTD sekali dalam seminggu dan sebagian besar tidak menghadapi kesulitan atau efek samping setelah menggunakan TTD (Kinthan Larasati *et al.*, 2021). Faktor lain yang berperan penting adalah dukungan dari lingkungan, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya, yang dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan motivasi remaja putri dalam mengonsumsi

TTD. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, *et al.*, 2019 menunjukkan bahwa remaja putri yang memperoleh dukungan dari guru memiliki tingkat kepatuhan yang 4,7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri yang tidak mendapat dukungan dari guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Rumini (2019), pihak sekolah memiliki berperan penting dalam keberhasilan konsumsi TTD dengan menetapkan hari konsumsi TTD agar para remaja putri dapat minum bersama-sama dan mengawasi kepatuhan dalam mengonsumsi TTD.

Dari hasil wawancara dengan siswi, mereka mengatakan bahwa sebagian orang tua secara aktif melarang mereka untuk mengonsumsi tablet tambah darah karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai manfaat konsumsi tablet tambah darah. Sikap dari orang tua yang kurang mendukung ini dapat mempengaruhi motivasi anak untuk patuh pada program tablet tambah darah. Untuk itu pentingnya memberikan edukasi dan informasi kepada orang tua pentingnya tablet tambah darah, di samping itu, ada juga kurangnya motivasi di antara para remaja itu sendiri dikarenakan efek samping yang dirasakan seperti

mual, sembelit, atau rasa amis setelah mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Anjurkan siswi konsumsi tablet tambah darah setelah makan dan sebaiknya dikonsumsi pada malam hari Bersama jus jeruk dan perbanyak asupan serat dan air putih untuk mengatasi sembelit.

3. Hubungan Pengetahuan tentang anemia dengan Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah

Sebanyak 15 orang dari 21 responden berpengetahuan baik, ternyata kepatuhan konsumsi TTD nya rendah. Diketahui juga sebanyak 12 orang dari 23 responden yang berpengetahuan cukup memiliki kepatuhan yang rendah terhadap konsumsi TTD. Didapati 3 orang dari 15 responden yang memiliki pengetahuan kurang, namun memiliki kepatuhan yang tinggi dalam konsumsi TTD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh hubungan antara variabel pengetahuan dan kepatuhan didapatkan dengan nilai signifikan $p: 0,305 (\geq 0,05)$, ini menunjukkan bahwa, tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di kalangan siswi SMKN 2 Singaraja 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Al Hadi (2023) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi SMAN 10 Padang dengan nilai signifikansi $p: 0,542 (\geq 0,05)$. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Putri (2022) di FKM UI yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah dengan nilai signifikansi $p: 0,267 (\geq 0,05)$.

Kepatuhan pasien adalah perilaku pasien terhadap suatu anjuran, tindakan atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Kepatuhan atau ketaatan

(*compliance/adherence*) merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan pengobatan yang sudah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Kepatuhan seseorang terhadap suatu prosedur atau peraturan dapat diukur dengan mengobservasi tingkah laku yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Kepatuhan tersebut dapat diukur secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung kepatuhan diobservasi dengan menggunakan panduan baku yang telah diketahui bersama baik dari pengawasan maupun seseorang yang akan dinilai. Selanjutnya seseorang yang dinilai tersebut harus melakukan kegiatan yang diobservasi tanpa sepengetahuan dari yang bersangkutan. Secara tidak langsung dapat diukur melalui hasil pekerjaan yang dikerjakan oleh responden (Notoatmodjo, 2018).

Menurut teori *Health Belief Model (HBM)* pengetahuan berperan sebagai faktor awal untuk membentuk persepsi manfaat dan risiko, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku kesehatan seperti persepsi remaja mengenai risiko anemia, manfaat dari konsumsi tablet tambah darah (TTD), hambatan yang dirasakan (seperti efek samping seperti mual atau bau yang tidak enak), serta dukungan dari orang-orang di sekitarnya (seperti orang tua, guru, atau petugas UKS). (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi *et al.*(2020) mengungkapkan bahwa efek samping seperti mual, pusing, atau sembelit sering kali menjadi alasan utama siswi ragu untuk mengonsumsi tablet tambah darah meskipun mereka tahu manfaat dari konsumsi tablet tambah darah dengan responden 43% yang menyadari manfaat tablet tambah darah tetap tidak mau mengonsumsinya akibat pengalaman efek samping yang tidak menyenangkan.

Sejalan dengan penelitian Kartikasari (2010) yang mengemukakan kurangnya kepercayaan terhadap tablet tambah darah dan ketidakpuasan terhadap efek sampingnya menunjukkan bahwa informasi saja tidak cukup untuk menjamin kepatuhan remaja putri. Saridewi (2019) juga menemukan bahwa rendahnya motivasi diri dan dukungan keluarga, termasuk kekhawatiran orang tua akibat kurangnya pemahaman manfaat tablet besi, turut menjadi penghambat kepatuhan remaja.

Kondisi ini menekankan perlunya pendekatan edukatif yang lebih holistik dan strategis. Tidak hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman positif dalam konsumsi tablet tambah darah (TTD), seperti kegiatan minum tablet bersama, penyuluhan interaktif, serta dukungan dari guru dan tenaga kesehatan. Selain itu, sangat penting untuk menanggulangi mitos dan ketakutan yang ada di kalangan remaja terkait efek samping tablet tambah darah (TTD).

Sehingga walaupun pemahaman sudah berada pada tingkat yang cukup memadai, intervensi tambahan yang fokus pada perubahan sikap, motivasi, dan dukungan sosial sangat diperlukan untuk meningkatkan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) di kalangan remaja perempuan di SMK Negeri 2 Singaraja.